

INTEGRASI TEORI ORGANISASI STRUKTURAL MODERN DAN PEMIKIRAN ISLAM KLASIK DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Achmad¹, Lailatul Fitria²

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: achmad05muhammad@gmail.com

Abstract

This research examines the relationship between modern structural organization theory and classical Islamic thought, with a focus on the integration of efficient management principles. Modern organizational theory, including Max Weber's bureaucratic theory, Henri Fayol's administrative management, Frederick Taylor's scientific management, and systems and network theory, has been widely applied to improve organizational efficiency and effectiveness in various sectors. This research aims to combine these principles with Islamic values contained in the thoughts of classical Muslim scholars such as Al-Mawardi, Al-Farabi, Ibn Khaldun, and Al-Ghazali, in order to produce a more holistic and applicable Islamic education management model. The method used is a literature study with a descriptive-analytic qualitative approach, which identifies similarities and synergies between the two perspectives. The research results show that the integration of modern organizational theory and Islamic values can create more inclusive, responsive and just management of Islamic educational institutions, as well as strengthen the sustainability and effectiveness of educational organizations in the future. This research provides practical implications for Islamic educational institutions in efforts to improve the quality of education and create a more meaningful learning environment.

Keywords: *integration of management theory; Islamic education; classical islamic thought*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara teori organisasi struktural modern dan pemikiran klasik Islam, dengan fokus pada integrasi prinsip-prinsip manajemen yang efisien. Teori organisasi modern, termasuk teori birokrasi Max Weber, manajemen administratif Henri Fayol, manajemen ilmiah Frederick Taylor, serta teori sistem dan jaringan, telah diterapkan secara luas untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi di berbagai sektor. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan prinsip-prinsip tersebut dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pemikiran cendekiawan Muslim klasik seperti Al-Mawardi, Al-Farabi, Ibn Khaldun, dan Al-Ghazali, guna menghasilkan model manajemen pendidikan Islam yang lebih holistik dan aplikatif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, yang mengidentifikasi kesamaan dan sinergi antara kedua perspektif tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori organisasi modern dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang lebih inklusif, responsif, dan berkeadilan, serta memperkuat keberlanjutan dan efektivitas organisasi pendidikan di masa depan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna.

Kata Kunci: integrasi teori manajemen; pendidikan Islam; pemikiran Islam klasik

PENDAHULUAN

Teori organisasi modern telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen, baik dalam sektor korporasi maupun pendidikan. Konsep-konsep ideal seperti pembagian tugas yang jelas, hierarki yang terstruktur, serta fokus pada efisiensi dan hasil yang terukur, memberikan landasan kuat untuk mengelola lembaga pendidikan secara lebih profesional dan adaptif (Retnaningsih, 2024).¹ Dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal yang cepat, lembaga pendidikan Islam membutuhkan pendekatan manajemen yang tidak hanya responsif tetapi juga mampu memaksimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan strategis. Dengan mengadopsi teori organisasi modern, pengelola pendidikan Islam dapat menciptakan struktur organisasi yang lebih fleksibel dan efektif, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai Islam dalam praktik pengelolaan (Sudiantini & Zidane, 2023).² Selain itu, teori ini juga menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk memperkuat tata kelola pendidikan, meningkatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan memastikan keberlanjutan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa sistem manajemen yang kurang terstruktur, birokrasi yang kaku, dan minimnya integrasi antara prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menghambat fleksibilitas, pengambilan keputusan strategis, serta daya saing lembaga dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Badruzaman & Adiyono, 2023).³ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah ini bersumber dari kurang optimalnya integrasi antara teori organisasi modern dan ajaran Islam dalam praktik pengelolaan pendidikan. Rafiki dan Wahab (2014) menggarisbawahi pentingnya efisiensi dan keadilan dalam tata kelola organisasi pendidikan, namun sering kali penerapannya terhalang oleh struktur yang tidak adaptif.⁴ Selain itu, Anurogo dan Napitupulu (2023) menyoroti celah penelitian yang belum secara mendalam mengaitkan prinsip-prinsip teori organisasi modern dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan sistem manajemen pendidikan yang lebih holistik.⁵ Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih terfokus untuk menawarkan solusi terhadap tantangan ini melalui pendekatan integratif yang menggabungkan teori organisasi modern dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun teori organisasi struktural modern, seperti teori birokrasi Max Weber, manajemen administratif Henri Fayol, teori manajemen ilmiah Frederick Taylor, teori sistem Ludwig von Bertalanffy, dan teori jaringan Walter W. Powell, Keith W. Koput, dan

¹ Ageng Triyono, et al., *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2024), hlm. 33.

² Dian Sudiantini, & Achmad Zidane, "Mengoptimalkan Modal Manusia: Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk Pertumbuhan Organisasi Yang Berkelanjutan." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2023): 10-20.

³ Abad Bdruzaman, & Adiyono Adiyono. "Reinterpreting identity: The influence of bureaucracy, situation definition, discrimination, and elites in Islamic education." *Journal of Research in Instructional* 3, no. 2 (2023): 157-175.

⁴ Ahmad Rafiki, & Kalsom Abdul Wahab. "Islamic values and principles in the organization: A review of literature," *Asian Social Science* 10, no. 9 (2014): 1.

⁵ Dito Anurogo, & Dedi Sahputra Napitupulu, "Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi," (Pustaka Peradaban, 2023), h.1-27.

Laurel Smith-Doerr, telah banyak diterapkan untuk meningkatkan efisiensi organisasi, kajian yang menghubungkan teori-teori ini dengan pemikiran Islam klasik masih sangat terbatas. Pemikiran klasik Islam dari tokoh-tokoh seperti Al-Mawardi, Al-Farabi, Ibn Khaldun, dan Al-Ghazali menawarkan prinsip-prinsip manajemen yang berfokus pada keadilan, musyawarah (syura), tanggung jawab (amanah), dan keseimbangan dalam pemerintahan dan pengelolaan masyarakat. Namun, integrasi kedua pendekatan ini jarang menjadi fokus penelitian, sehingga menciptakan celah dalam pengembangan teori manajemen yang lebih holistik dan kontekstual. Minimnya eksplorasi ini berpotensi menghambat upaya menciptakan kerangka kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman, terutama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Kajian mendalam untuk menjembatani teori organisasi modern dengan pemikiran Islam klasik diperlukan guna mengatasi celah ini dan memperkaya perspektif manajemen berbasis nilai.

Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan teori organisasi modern dengan nilai-nilai Islam untuk membangun model manajemen pendidikan yang inklusif dan adaptif. Integrasi ini bertujuan menciptakan pendekatan manajemen yang tidak hanya mengedepankan efisiensi dan struktur yang terorganisasi, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era modern, dengan mengakomodasi kebutuhan perubahan yang dinamis tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori manajemen pendidikan dengan menciptakan kerangka kerja yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga holistik, mencakup aspek material dan moral secara seimbang.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang efisien dan berkeadilan dengan mengintegrasikan teori organisasi modern dan nilai-nilai Islam. Integrasi ini diharapkan menciptakan sistem pengelolaan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas tata kelola lembaga pendidikan Islam, sehingga lebih adaptif dan kompetitif dalam memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, pengelolaan pendidikan Islam dapat menjadi lebih profesional tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi utamanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik dalam bentuk studi literatur (library research) untuk mengkaji teori organisasi struktural modern dalam konteks pemikiran Islam. Sumber data utama adalah literatur akademik terkait teori organisasi modern, karya-karya cendekiawan Muslim klasik, serta dokumen dan referensi yang relevan mengenai manajemen organisasi dan pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dimulai dengan memilih literatur yang sesuai untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar teori organisasi modern seperti birokrasi, manajemen administratif,

scientific management, teori sistem, dan teori kontingensi, serta mengaitkannya dengan pemikiran cendekiawan Muslim klasik seperti Al-Mawardi, Al-Farabi, Ibn Khaldun, dan Al-Ghazali. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang mencakup: (1) *Identifikasi dan seleksi literatur* yang relevan dengan teori organisasi modern, seperti birokrasi, manajemen administratif, scientific management, teori sistem, dan teori kontingensi, serta karya-karya cendekiawan Muslim klasik. (2) *Klasifikasi prinsip-prinsip manajemen* dari masing-masing teori dan pemikiran Islam klasik, berdasarkan tema-tema utama seperti hierarki, efisiensi, tanggung jawab, keadilan, dan pengambilan keputusan kolektif. (3) *Analisis komparatif*, dengan meneliti kesesuaian, perbedaan, dan potensi integrasi antara teori-teori modern dan nilai-nilai Islam. (4) *Interpretasi temuan* untuk mengembangkan wawasan yang mengintegrasikan kedua perspektif dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Hasil dari proses ini diharapkan dapat membangun landasan teoritis untuk pengelolaan pendidikan Islam yang lebih efektif, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori organisasi modern yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Max Weber, Henri Fayol, Frederick Taylor, serta beberapa teori lainnya, memberikan panduan untuk menciptakan organisasi yang efektif dan efisien. Konsep-konsep ini juga sejalan dengan pemikiran-pemikiran cendekiawan Muslim klasik yang memberikan kontribusi signifikan terhadap manajemen dan pengelolaan organisasi dalam konteks Islam. Beberapa prinsip dasar yang dikemukakan oleh cendekiawan Islam klasik memiliki kemiripan atau bahkan kesamaan dengan teori-teori organisasi modern yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Barat. Penjelasan lebih lanjut tentang hubungan antara teori-teori ini dan pemikiran Islam dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Teori Birokrasi Max Weber dan Pemikiran Al-Mawardi

Teori birokrasi Max Weber menekankan pentingnya struktur hierarki yang jelas, pembagian tugas yang spesifik, dan keseragaman prosedur untuk menciptakan stabilitas dan efisiensi dalam organisasi.⁶ Meskipun teori ini berhasil mengorganisir fungsi-fungsi dalam organisasi, kelebihan utama dari teori Weber terletak pada penciptaan struktur yang teratur dan standar operasional yang jelas. Namun, sistem birokrasi ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas dan inovasi. Proses yang kaku dan impersonal dapat membatasi inisiatif individu dan pengambilan keputusan yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Pemikiran Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* memiliki banyak kesamaan dengan teori Weber, terutama dalam hal pembagian tugas dan delegasi wewenang yang jelas. Namun, Al-Mawardi menambahkan dimensi keadilan dan transparansi dalam pengelolaan

⁶ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1978), 956.

sumber daya manusia, yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral dan etika dalam administrasi.⁷ Keunggulan dari pemikiran Al-Mawardi terletak pada penekanannya terhadap prinsip keadilan dan transparansi dalam administrasi yang lebih manusiawi, dibandingkan dengan pendekatan rasional yang cenderung impersonal dalam birokrasi Weber. Di sisi lain, keterbatasan pemikiran Al-Mawardi adalah kurangnya panduan praktis yang lebih rinci tentang bagaimana melaksanakan prinsip-prinsip tersebut dalam organisasi yang kompleks dan besar.

Prinsip syura dalam Islam yang mendorong pengambilan keputusan secara kolektif sangat relevan untuk menyelesaikan masalah pengambilan keputusan di madrasah. Dalam praktiknya, penggunaan syura memungkinkan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala madrasah, guru, dan orang tua siswa, dalam menentukan kebijakan penting. Hal ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan keadilan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara pemangku kepentingan.

Sebagai contoh dalam pengelolaan madrasah, prinsip delegasi wewenang dan pembagian tugas yang jelas, seperti yang disarankan oleh Weber dan Al-Mawardi, dapat diterapkan dengan membagi tugas administrasi, pengajaran, dan evaluasi secara tegas. Kepala madrasah dapat menetapkan tugas-tugas yang sesuai dengan keahlian masing-masing guru dan staf administrasi, sementara keputusan strategis dilakukan secara bersama-sama dengan syura yang melibatkan guru, orang tua, dan komite sekolah untuk memastikan kebijakan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama dan keadilan bagi semua pihak.

Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ali et al. (2023),⁸ menekankan pentingnya keadilan dalam pengelolaan pendidikan, namun lebih fokus pada aspek efisiensi tanpa memperdalam penerapan prinsip keadilan yang mendalam seperti yang diajukan Al-Mawardi. Penelitian ini dengan mengintegrasikan teori Weber dan pemikiran Islam klasik, menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dan holistik dengan menggabungkan struktur yang terorganisir dengan nilai-nilai moral yang relevan dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Keunggulan penelitian ini adalah dapat menawarkan solusi praktis yang tidak hanya efisien tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih humanistik.

Teori Manajemen Administratif Henri Fayol dan Pemikiran Al-Farabi

Teori manajemen administratif Henri Fayol, yang mengusulkan empat fungsi manajerial utama meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian serta 13 prinsip manajerial, menawarkan struktur yang jelas dan terorganisir untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.⁹ Kelebihan teori ini terletak pada kemampuannya untuk menciptakan organisasi yang terstruktur dan efisien, dengan memastikan setiap individu memiliki peran yang jelas dan tugas yang spesifik. Namun, teori ini juga memiliki

⁷ Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), 52.

⁸ Muhammad Ali, Muh Khairul Luthfi, Mustopa, M. Firdaus Oiwobo, & M. Nasor, "Pendekatan Max Weber: Birokrasi serta Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 3, no. 2 (2023): 2134-2145.

⁹ Henri Fayol, *General and industrial management*, (Ravenio Books, 2016), 45.

keterbatasan, terutama dalam hal fleksibilitas dan adaptasi terhadap perubahan dinamis dalam lingkungan eksternal. Fayol cenderung lebih fokus pada stabilitas dan efisiensi, yang terkadang dapat menghambat inovasi dan pengambilan keputusan yang lebih adaptif.

Pemikiran Al-Farabi dalam *Al-Madinah al-Fadhilah* mengemukakan konsep yang sangat sejalan dengan Fayol, terutama dalam hal pembagian tugas yang jelas dan kepemimpinan yang bijaksana. Al-Farabi menekankan pentingnya sinergi dalam organisasi, di mana setiap individu berperan sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan kolektif.¹⁰ Kelebihan utama dari pemikiran Al-Farabi adalah penekanan pada nilai-nilai moral dan etika dalam organisasi, seperti kepemimpinan bijaksana dan kerja sama yang harmonis antar individu. Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya panduan teknis yang lebih sistematis mengenai cara-cara operasional untuk mewujudkan sinergi ini dalam organisasi yang lebih besar dan kompleks.

Penerapan prinsip-prinsip Fayol dan Al-Farabi dalam manajemen pendidikan Islam dapat membantu mengatasi tantangan dalam pengelolaan madrasah, seperti kurangnya koordinasi antara pengelola dan tenaga pendidik. Prinsip sinergi yang diajukan Al-Farabi sangat relevan untuk menciptakan kerja sama antara kepala madrasah, guru, dan staf administrasi. Misalnya, pengorganisasian tugas yang jelas di setiap level dalam madrasah dapat mengurangi tumpang tindih pekerjaan dan meningkatkan efisiensi. Kepemimpinan bijaksana yang mengedepankan nilai-nilai moral, sebagaimana yang ditekankan Al-Farabi, juga akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan kecerdasan siswa.

Sebagai contoh dalam manajemen madrasah, prinsip Fayol tentang pembagian kerja dan koordinasi antar individu dapat diterapkan dengan mendefinisikan tugas-tugas yang spesifik untuk setiap guru dan staf administrasi, sesuai dengan keahlian masing-masing. Selain itu, konsep sinergi Al-Farabi dapat diterapkan dengan melibatkan semua anggota madrasah dalam pengambilan keputusan strategis, seperti perencanaan kurikulum atau penataan fasilitas pendidikan, guna mencapai tujuan bersama yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan pendidikan yang berkualitas.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Yovica et al. (2016),¹¹ juga mengaitkan manajemen pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip manajerial klasik, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada efisiensi administratif tanpa mendalami dimensi moral dan sinergi seperti yang dilakukan Al-Farabi. Temuan penelitian ini dengan mengintegrasikan teori Fayol dan Al-Farabi, memberikan kontribusi lebih dalam karena tidak hanya memperkuat struktur administratif yang efisien tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai etika dalam manajemen pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih aplikatif dan holistik dalam konteks pengelolaan pendidikan Islam.

¹⁰ Al-Farabi, *Al-Madinah al-Fadhilah* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1962), h. 110

¹¹ Alia Yovica, Lidya Fransiska Oktavia, Refnawati Refnawati, Sri Zahara, & Rahmad Hidayat, "Manajemen Pendidikan Islam: Kolaborasi Antara Nilai Spiritual dan Pengelolaan Pendidikan." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 5 (2024): 6375-6383.

Teori Scientific Management Frederick Taylor dan Pemikiran Ibn Khaldun

Frederick Taylor, melalui pendekatan *scientific management*, menekankan pentingnya pengukuran dan standarisasi pekerjaan untuk meningkatkan efisiensi. Taylor memperkenalkan metode ilmiah untuk menganalisis setiap tugas secara terperinci, dengan tujuan memaksimalkan produktivitas melalui optimasi proses kerja.¹² Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan efisiensi secara signifikan, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia dan material. Namun, *scientific management* juga memiliki keterbatasan, yaitu kecenderungannya untuk mereduksi pekerjaan menjadi tugas yang terpisah-pisah dan terukur secara mekanistik, yang dapat mengabaikan aspek humanistik dan kreatif dalam pekerjaan. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakpuasan di kalangan pekerja, yang merasa bahwa mereka hanya menjadi bagian dari mesin efisiensi tanpa dihargai secara pribadi.

Pemikiran Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menawarkan pandangan yang serupa dalam hal pentingnya organisasi yang efisien dan rasional, tetapi dengan pendekatan yang lebih memperhatikan dinamika sosial dan kultural.¹³ Ibn Khaldun berbicara tentang pembagian kerja yang rasional dalam masyarakat, yang sangat sejalan dengan prinsip efisiensi Taylor. Namun, berbeda dengan Taylor, Ibn Khaldun lebih menekankan pentingnya hubungan sosial dan solidaritas dalam sebuah organisasi, khususnya dalam konteks *asabiyyah* (solidaritas sosial) yang menjadi dasar keberhasilan sebuah organisasi. Kelebihan dari pemikiran Ibn Khaldun adalah penekanan pada faktor-faktor sosial dan moral yang mempengaruhi efisiensi dalam organisasi, sementara keterbatasannya terletak pada kurangnya fokus pada analisis teknis yang lebih terukur dan sistematis dalam manajemen operasional.

Penerapan prinsip *scientific management* dalam manajemen pendidikan Islam dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional, terutama dalam manajemen waktu dan pembagian tugas. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara efisiensi dan perhatian terhadap nilai-nilai humanistik, seperti penghargaan terhadap dedikasi tenaga pengajar dan motivasi siswa. Penerapan pembagian tugas yang lebih rasional, sebagaimana yang disarankan oleh Ibn Khaldun, dapat membantu mengatasi masalah ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam distribusi tugas di madrasah.

Sebagai contoh dalam manajemen madrasah, prinsip *scientific management* dapat diterapkan dengan mengidentifikasi tugas-tugas administratif dan pengajaran yang dapat diperkecil dan distandarisasi untuk meningkatkan efisiensi. Misalnya, pengelolaan jadwal pengajaran dapat dianalisis secara ilmiah untuk memaksimalkan waktu belajar siswa dan waktu mengajar guru. Sementara itu, prinsip pembagian tugas yang rasional menurut Ibn Khaldun dapat diterapkan dengan memastikan bahwa setiap anggota madrasah, baik guru maupun staf, memiliki tugas yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan mereka, serta didorong untuk bekerja sama dalam membangun solidaritas dalam organisasi.

¹² Frederick W. Taylor, *The Principles of Scientific Management* (New York: Harper & Brothers, 1919), 21.

¹³ M. Umer Chapra, "Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world?," *The Journal of Socio-Economics* 37, no. 2 (2008): 836-863.

Penelitian oleh Supian et al. (2023)¹⁴ menekankan pentingnya efisiensi dalam pengelolaan pendidikan Islam, tetapi tidak menggali secara mendalam penerapan prinsip pembagian tugas rasional yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun. Penelitian ini, dengan mengintegrasikan *scientific management* Taylor dan pemikiran Ibn Khaldun, memberikan pendekatan yang lebih aplikatif karena tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan moral yang penting dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini lebih unggul dalam hal memberikan pendekatan manajerial yang lebih holistik, yang menggabungkan efisiensi dengan nilai-nilai sosial yang kuat.

Teori Sistem dan Pemikiran Al-Ghazali

Teori sistem yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy menggambarkan organisasi sebagai sistem terbuka yang saling berinteraksi dengan elemen eksternal dan internal, di mana setiap bagian bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵ Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah bahwa ia mengedepankan pemahaman organisasi secara holistik, dengan menekankan pentingnya interdependensi antar elemen dan adaptasi terhadap perubahan. Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan, yakni kurangnya fokus pada aspek moral dan etika dalam pengelolaan hubungan antarbagian dalam organisasi. Selain itu, pendekatan sistem sering kali terkesan teknis dan lebih mengutamakan efisiensi fungsional tanpa memberi ruang yang cukup untuk dinamika sosial dan spiritual yang berperan penting dalam keberhasilan suatu organisasi.

Pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menawarkan dimensi yang lebih etis dan humanistik dalam pengelolaan organisasi, yang berfokus pada harmoni antara pimpinan dan bawahan. Al-Ghazali menekankan bahwa integritas, tanggung jawab, dan etika kerja yang tinggi adalah kunci untuk menciptakan organisasi yang efektif dan sukses.¹⁶ Keunggulan dari pemikiran Al-Ghazali terletak pada penekanan pada nilai moral dan hubungan yang sehat dalam organisasi, yang mempengaruhi kinerja dan koordinasi antar individu. Namun, keterbatasannya adalah kurangnya penekanan pada struktur teknis yang lebih sistematis, seperti yang disarankan oleh teori sistem, untuk memastikan kinerja yang terorganisir dan terukur.

Penerapan teori sistem dalam manajemen pendidikan Islam, seperti di madrasah, dapat membantu menciptakan koordinasi yang lebih baik antara berbagai elemen organisasi yakni kepala madrasah, guru, staf administrasi, dan siswa. Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan eksternal, seperti kebijakan pendidikan nasional atau tren sosial, dengan menjaga keseimbangan antara kinerja sistem dan nilai-nilai internal organisasi. Namun, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan harmoni

¹⁴ Supian, Sopwan, Yudi Wahyudi, Teguh Karya, Wahyu Hidayat, & Anis Fauzi. "Kedudukan Teori Filsafat Manajemen Ilmu Dalam Islam Dan Implementasinya Di SMAIT Insan Cita Serang." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4 (2023): 429-434.

¹⁵ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications* (New York: George Braziller, 1969), 12.

¹⁶ S. S. Khoirun Nisa, "Al-ghazali: ihya'ulum al-din dan pembacanya." *Jurnal Ummul Qura Vol VIII* 1 (2016), 1-4.

yang ditekankan oleh Al-Ghazali, yang lebih berfokus pada hubungan etis dan sosial dengan struktur teknis yang diperlukan untuk mengelola pendidikan yang efisien dan terukur.

Sebagai contoh dalam manajemen madrasah, teori sistem dapat diterapkan dengan memastikan bahwa setiap bagian baik kurikulum, pengajaran, administrasi, maupun kegiatan ekstrakurikuler bekerja secara koordinatif dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Di sisi lain, prinsip harmoni Al-Ghazali dapat diterapkan untuk menjaga hubungan yang sehat antara kepala madrasah, guru, staf, dan siswa, dengan menekankan etika kerja, tanggung jawab sosial, dan integritas dalam setiap keputusan yang diambil. Sebagai contoh, pengambilan keputusan terkait perubahan kurikulum dapat dilakukan secara partisipatif, dengan melibatkan guru dan komite untuk menjaga keselarasan nilai dan tujuan bersama.

Penelitian oleh Kosim et al. (2023)¹⁷ lebih banyak membahas aspek efisiensi dalam manajemen pendidikan Islam, namun kurang mengeksplorasi dimensi hubungan etis dan sosial dalam organisasi. Penelitian ini, dengan menggabungkan teori sistem dan pemikiran Al-Ghazali, lebih unggul dalam memberikan pendekatan yang lebih holistik dan seimbang antara efisiensi teknis dan integritas moral dalam pengelolaan pendidikan. Integrasi ini menawarkan solusi yang lebih aplikatif dalam mengelola lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya efisien tetapi juga humanistik.

Teori Jaringan dan Pemikiran Ibn Khaldun

Teori jaringan, sebagaimana dijelaskan oleh Walter W. Powell, Keith W. Koput, dan Laurel Smith-Doerr, menekankan pentingnya kolaborasi antar organisasi dalam membangun inovasi dan menghadapi tantangan yang muncul dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian. Keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuannya untuk membangun jaringan yang memungkinkan pertukaran sumber daya, ide, dan pengetahuan.¹⁸ Kelebihan dari teori ini adalah kemampuannya untuk mempercepat proses inovasi dan mengurangi risiko dengan berbagi biaya dan sumber daya antar organisasi yang terlibat. Namun, keterbatasan teori jaringan adalah ketergantungannya pada hubungan yang sangat kuat antar anggota dalam jaringan, yang dapat menjadi tantangan ketika organisasi yang terlibat memiliki tujuan yang berbeda atau menghadapi perbedaan budaya yang signifikan.

Pemikiran Ibn Khaldun tentang *asabiyyah* memberikan dimensi sosial dan emosional yang sangat relevan dalam konteks jaringan kolaboratif. *Asabiyyah*, atau solidaritas sosial, adalah elemen yang mendasari kekuatan dan ketahanan suatu kelompok atau organisasi.¹⁹ Kelebihan dari konsep *asabiyyah* terletak pada kemampuannya untuk menciptakan ikatan yang mendalam dan semangat kerja sama antar anggota dalam organisasi, yang dapat memperkuat kohesi dan keberlanjutan organisasi. Namun, keterbatasannya adalah bahwa

¹⁷ Mohammad Kosim, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarak, & Nur Quma Laila. "The dynamics of Islamic education policies in Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 1 (2023): 2172930.

¹⁸ Walter W. Powell, Keith W. Koput, & Laurel Smith-Doerr, "Interorganizational Collaboration and the Locus of Innovation," *Administrative Science Quarterly* 41, no. 1 (1996): 116-145.

¹⁹ Nurul Huda, "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah," (2008), 44.

asabiyyah lebih mengarah pada hubungan emosional dan sosial, yang tidak selalu mudah diterjemahkan ke dalam hubungan profesional atau jaringan yang lebih formal, seperti yang sering ditemukan dalam kolaborasi antarorganisasi modern.

Penerapan teori jaringan dan konsep *asabiyyah* dalam manajemen pendidikan Islam dapat membantu meningkatkan kolaborasi antara madrasah, universitas, lembaga pemerintah, dan komunitas dalam rangka berbagi pengetahuan dan sumber daya. Misalnya, melalui jaringan kolaboratif, madrasah dapat memperkenalkan inovasi dalam pembelajaran, berbagi sumber daya pendidikan, atau mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, tantangan utama adalah bagaimana menjaga semangat *asabiyyah* dalam konteks profesional, yang mengedepankan kerja sama berbasis kepercayaan dan komitmen jangka panjang.

Sebagai contoh, madrasah dapat membangun jaringan kolaboratif dengan universitas dan lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan program pengajaran yang inovatif. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperluas sumber daya yang tersedia bagi siswa dan guru. Prinsip *asabiyyah* dapat diterapkan dengan membangun semangat kebersamaan dan saling mendukung antar anggota jaringan tersebut, seperti membangun hubungan yang erat antara kepala madrasah, guru, dan orang tua untuk memastikan kesuksesan program pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Judijanto dan Al-Amin (2024)²⁰ mengenai kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pentingnya struktur formal dan kebijakan, tetapi kurang mengeksplorasi dinamika sosial dalam jaringan tersebut. Temuan penelitian ini, dengan menggabungkan teori jaringan dan konsep *asabiyyah* memberikan kontribusi yang lebih holistik dengan memperkenalkan dimensi sosial dan solidaritas yang dapat memperkuat jaringan kolaboratif dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini lebih unggul karena menggabungkan aspek efisiensi jaringan dengan nilai-nilai sosial yang mendalam, yang memperkuat hubungan antar lembaga pendidikan Islam.

PENUTUP

Teori organisasi struktural modern memberikan fondasi yang kuat dalam membangun organisasi yang efektif dan efisien melalui prinsip-prinsip yang terstruktur, rasional, dan sistematis. Pemikiran para tokoh seperti Max Weber, Henri Fayol, Frederick Taylor, hingga teori sistem dan jaringan menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya bergantung pada struktur dan proses internal tetapi juga pada adaptasi terhadap lingkungan eksternal. Hal ini selaras dengan pemikiran cendekiawan Muslim klasik seperti Al-Mawardi, Al-Farabi, Ibn Khaldun, dan Al-Ghazali, yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, efisiensi, etika, dan harmoni dalam pengelolaan organisasi. Korelasi antara teori modern dan pemikiran Islam ini menciptakan ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam

²⁰ Loso Judijanto, & Al-Amin, "Islamic Education Management in The 21st Century: Challenges and Opportunities," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 11 (2024): 3045-3056.

pengelolaan organisasi. Dengan memadukan prinsip-prinsip tersebut, organisasi dapat membangun struktur yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam pendidikan Islam, penerapan teori-teori ini memungkinkan terciptanya lembaga yang mampu menghadirkan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, teori organisasi struktural modern, ketika diadaptasi dengan pendekatan kontingensi dan nilai-nilai Islam, menawarkan model manajemen yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. Organisasi yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dapat menjadi lebih responsif terhadap perubahan dan tantangan, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai dasar yang mendukung keberlanjutan dan inklusivitas.

Penelitian ini mengungkap potensi besar dari integrasi teori organisasi modern dan nilai-nilai Islam dalam konteks manajemen Pendidikan. Dengan upaya sistematis dalam memadukan kedua perspektif tokoh Barat dan tokoh Muslim klasik, pengembangan manajemen pendidikan Islam diharapkan dapat lebih holistik, efisien, dan bernilai. **Hal ini** dapat diimplementasikan dengan memulai dari penyusunan struktur organisasi yang jelas, pengembangan sistem evaluasi kinerja berbasis nilai-nilai Islam, serta pembentukan tim kerja yang kolaboratif dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai organisasi. **Untuk penelitian lanjutan**, disarankan melakukan studi kasus mendalam di berbagai lembaga pendidikan Islam untuk memvalidasi keberhasilan teori-teori manajemen ini. Selain itu, penelitian komparatif dengan lembaga pendidikan non-Islam dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang keunggulan teori ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Muh Khairul Luthfi, Mustopa Mustopa, M. Firdaus Oiwobo, and M. Nesor. "Pendekatan Max Weber: Birokrasi serta Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 3, no. 2 (2023): 2134-2145.
- Al-Farabi. *Al-Madinah al-Fadhilah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1962 M/1382 H.
- Al-Mawardi. *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996 M/1416 H.
- Anurogo, Dito, and Dedi Sahputra Napitupulu. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Pustaka Peradaban, 2023 M/1444 H.
- Aziz, Abdul. *Chieftdom Madinah: Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam*. Pustaka Alvabet, 2016.
- Badruzaman, Abad, and Adiyono Adiyono. "Reinterpreting identity: The influence of bureaucracy, situation definition, discrimination, and elites in Islamic education." *Journal of Research in Instructional* 3, no. 2 (2023): 157-175.
- Bertalanffy, Ludwig von. "General system theory: Foundations, development, applications." (1969 M/1390 H).

- Chapra, M. Umer. "Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world?." *The Journal of Socio-Economics* 37, no. 2 (2008 M/1429 H): 836-863.
- Fayol, Henri. *General and industrial management*. Ravenio Books, 2016 M/1438 H.
- Huda, Nurul. "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiyah." (2008 M/1429 H).
- Judijanto, Loso, and Al-Amin. "Islamic Education Management in The 21st Century: Challenges and Opportunities." *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 11 (2024 M/1443 H): 3045-3056.
- Khoirun Nisa, S. S. "Al-ghazali: ihya'ulum al-din dan pembacanya." *Jurnal Ummul Qura Vol VIII* 1 (2016 M/1437 H).
- Kosim, Mohammad, Faqihul Muqoddam, Faidol Mubarak, and Nur Quma Laila. "The dynamics of Islamic education policies in Indonesia." *Cogent Education* 10, no. 1 (2023): 2172930.
- Lawrence, Paul R., and Jay William Lorsch. "Organization and environment: Managing differentiation and integration." (*No Title*) (1967 M/1387 H).
- Powell, Walter W., Kenneth W. Koput, and Laurel Smith-Doerr. "Interorganizational collaboration and the locus of innovation: Networks of learning in biotechnology." *Administrative science quarterly* (1996 M/1417 H): 116-145.
- Rafiki, Ahmad, and Kalsom Abdul Wahab. "Islamic values and principles in the organization: A review of literature." *Asian Social Science* 10, no. 9 (2014 M/1435 H): 1.
- Sudiantini, Dian, and Achmad Zidane. "Mengoptimalkan Modal Manusia: Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Untuk Pertumbuhan Organisasi Yang Berkelanjutan." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2023): 10-20.
- Supian, Sopwan, Yudi Wahyudi, Teguh Karya, Wahyu Hidayat, and Anis Fauzi. "Kedudukan Teori Filsafat Manajemen Ilmu Dalam Islam Dan Implementasinya Di SMAIT Insan Cita Serang." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4 (2023): 429-434.
- Taylor, Frederick Winslow. *The principles of scientific management*. Harper & brothers, 1919 M/1337 H.
- Triyono, A., et al. (2024). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. CV. Azka Pustaka. ISBN: 978-623-8508-53-2.
- Weber, Max. *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Vol. 1. University of California press, 1978 M/1398 H.
- Yovica, Alia, Lidya Fransiska Oktavia, Refnawati Refnawati, Sri Zahara, and Rahmad Hidayat. "Manajemen Pendidikan Islam: Kolaborasi Antara Nilai Spiritual dan Pengelolaan Pendidikan." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 5 (2024): 6375-6383